

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia telah berubah secara dramatis, selain mengalami perubahan kurikulum, perilaku pelaku pendidik juga berubah. Baru-baru ini, fenomena jual beli jabatan profesor kepada dosen dan tokoh publik mencerminkan integritas akademik di Indonesia (Nasution, 2008). Kemunculan kasus dugaan pelanggaran akademik yang melibatkan sebelas profesor Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat (ULM) di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, mengindikasikan adanya kerentanan pada sistem yang diaplikasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kemendikbud Ristek cenderung mengakomodasi akademik yang sebenarnya kurang kompeten, penyingkiran akademisi yang tidak memenuhi kualifikasi dapat menghambat pengembangan calon guru besar yang memiliki keahlian yang sesuai tanpa mempertimbangkan alasan dengan jelas.

Di Indonesia, menurut informasi yang diberikan pada tahun 2023 oleh kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, jumlah guru besar hanya sebesar 2,61 persen dari sekitar 300 ribu dosen aktif yang tersebar di 4.523 Universitas (Efendi & Yossyafaat, 2024). Di negara-negara yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, jumlah guru besar harus sekurang-kurangnya 20 persen dari total jumlah dosen aktif. Menurut analisis yang dilakukan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) yang mengungkapkan bahwa guru besar adalah jabatan akademik. Bagi para dosen, keberadaan jabatan guru besar berkontribusi dalam peningkatan prestise serta tingkat penghasilan. Sebaliknya bagi institusi pendidikan tinggi jumlah guru besar berperan penting dalam peningkatan nilai akreditasi. Akar persoalan adalah kerumitan administrasi dari persyaratan untuk mendapatkan gelar guru besar. Gejala otoritarianisme dalam lingkungan akademik ditunjukkan oleh adanya struktur senioritas dan praktik pengambilan keputusan

yang tidak transparan, kurangnya transparansi tersebut yang terjadi di berbagai universitas telah mengakibatkan kesulitan dalam proses pengajuan guru besar.

Kasus di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Para politikus dan pesohor diduga memperoleh gelar profesor lewat proses yang janggal dengan memanfaatkan jurnal predator untuk memenuhi syarat permohonan guru besar. Ada komplotan tim asesor di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memuluskan jalan calon guru besar yang bermasalah. Skandal guru besar itu terungkap ketika kementerian Pendidikan menyelidiki kasus belasan guru besar Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di Universitas Lambung Mangkurat, para profesor yang dikukuhkan pada pertengahan 2023 ditengarai merekayasa korespondensi dengan penerbitan jurnal serta memalsukan tanda tangan pejabat kampus. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi keuangan dilibatkan untuk melacak transaksi keuangan ke penerbitan jurnal bodong (Sari et al., 2021).

Kasus skandal terkait guru besar abal-abal melibatkan beberapa pejabat publik, termasuk Bambang Soesatyo, seorang politikus dari Partai Golkar. Terdapat kejanggalan dalam pengukuhan gelar profesor Bambang Soesatyo, di antara lain mengenai pengalaman mengajar dan riwayat pendidikannya. Hingga pertengahan Juni 2024, basis data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa Bambang Soesatyo menyelesaikan gelar magister sebelum memperoleh gelar sarjananya. Bambang Soesatyo memperoleh gelar magister dalam bidang administrasi bisnis pada tahun 1991 di Institut Manajemen Newport Indonesia (IMNI), sementara setahun kemudian Bambang Soesatyo memperoleh gelar sarjananya dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jakarta (STIE). Pangkalan data mencatatkan bahwa Bambang Soesatyo memiliki pengalaman mengajar kurang dari lima tahun, sementara calon profesor memiliki paling tidak sepuluh tahun pengalaman dalam bidang pengajaran. Kasus ini tidak hanya menyeret Bambang Soesatyo, kolega Bambang di DPR, Sufmi Dasco Ahmad juga terseret dalam skandal guru besar ini. Investigasi yang dilakukan oleh Tempo menemukan sejumlah hal yang perlu dicermati, dugaan dari Dasco mengenai ketidakberesan dalam kualifikasi akademik yang dimilikinya. Dalam dokumen permohonan untuk gelar profesor, Kementerian Pendidikan menginventarisikan Sufmi Dasco Ahmad

telah menjabat sebagai dosen sejak bulan September pada tahun 2010. Akan tetapi, informasi mengenai kegiatan mengajar Dasco sejak September 2010 tidak sejalan dengan data yang terdapat di situs Database Pendidikan Tinggi yang terungkap pertama kali pada bulan Juni 2024 oleh tim investigasi Tempo.

Pada kasus skandal guru besar abal-abal Universitas Lambung Mangkurat, Kementerian Pendidikan menyiapkan jalan keluar lain. Surat bernomor registrasi 0461/E/DT.04.01/2024 yang berjudul Tindak Lanjut Integritas Perguruan Tinggi Universitas Lambung Mangkurat di Kalimantan Selatan. Surat itu memuat sanksi pencopotan jabatan akademik guru besar terhadap sebelas dosen Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat. Para profesor juga diminta mengembalikan tunjangan sertifikasi dan tunjangan jabatan fungsional. Kasus ini mencuat disaat perhatian publik tertuju pada dunia politik yang menjadikannya salah satu kasus terbesar di dunia pendidikan Indonesia, sehingga kasus ini juga meluas dan menjadi perhatian masyarakat. Hal itu diamplifikasi oleh banyak media massa yang memberitakan.

Perkembangan media massa dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya, meningkatnya jumlah masyarakat terpelajar, pesatnya perkembangan sektor ekonomi, kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, serta faktor urbanisasi dan periklanan (Hadi dkk, 2020). Komunikasi massa memainkan peran penting dalam menentukan popularitas individu, organisasi atau lembaga. Orang-orang terkenal di bidang politik, ekonomi, sosial, agama, olahraga dan hiburan dan sebagainya tidak terlepas dari peran pemberitaan media massa (Kustiawan et al., 2022).

Menurut Dennis Mcquail (2011), terdapat enam perspektif dalam menganalisis peran berita, diantaranya adalah media massa sebagai jendela mengenai peristiwa dan pengalaman. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan masyarakat untuk melihat apa yang sedang terjadi di luar sana sebagai sarana edukasi untuk mengetahui berbagai peristiwa. Media berfungsi juga untuk menyampaikan informasi terkait peristiwa dan kegiatan, selain itu media juga dipandang sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial dan global yang menampilkan apa adanya terlepas dari preferensi atau keinginan individu untuk menyaksikannya Meskipun faktanya, profesional media bertanggung jawab untuk

menentukan sudut pandang arah dan tujuan konten yang dianggap menggambarkan realitas tersebut dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang mereka inginkan. Media massa sebagai filter atau pintu gerbang yang menyeleksi berbagai hal untuk diperhatikan atau tidak. Media selalu memilih isum informasi atau jenis konten lainnya, Media massa juga dipandang sebagai sumber pedoman yang membantu untuk mengarahkan dalam ketidakpastian yang berbeda serta memberikan alternatif yang berbeda Media massa juga berfungsi sebagai platform penyampaian berbagai informasi dan gagasan kepada audiens dengan demikian memungkinkan terjadinya reaksi dan umpan balik. Media massa tidak semata-mata sebagai arus informasi, namun sebagai mitra komunikasi yang memfasilitasi terjadinya proses komunikasi yang lebih aktif.

Salah satu media massa cetak adalah majalah, yang dimana media massa cetak adalah salah satu bagian dari komunikasi massa. Komunikasi massa secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan satu orang atau lebih dalam menyampaikan suatu pesan melalui berbagai jenis media massa, baik cetak, elektronik, maupun digital dengan harapan dapat terjalin timbal balik (Kustiawan et al., 2022). Majalah adalah salah satu bentuk media massa yang harus diperhatikan heterogenitas pembacanya, mengingat bahwa konten yang disajikan diperuntukkan untuk masyarakat luas. Oleh Karena itu, seseorang yang menulis perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak umum. Menurut Junaedhi (1991) Majalah dikategorikan menjadi dua kategori berdasarkan isi yaitu: majalah khusus yang membahas mengenai bidang-bidang khusus seperti ekonomi, politik, dan keluarga. Majalah Umum, majalah yang memuat karya tulis, pengetahuan umum, hiburan, olahraga, film dan seni.

Majalah Tempo merupakan majalah mingguan yang didirikan pada 1971 dengan enam orang wartawan. Tempo dipilih sebagai nama majalah dikarenakan empat pertimbangan. Pertama, singkat, sederhana dan mudah dalam berbagai dialek bahasa Indonesia. Kedua, nama Tempo memiliki sifat netral, tidak mengagetkan atau menstimulasi. Ketiga, Tempo bukan simbol suatu kelompok. Terakhir, konsep yang umum digunakan dengan berbagai variasinya oleh banyak publikasi jurnalistik di seluruh dunia.

Majalah Tempo diterbitkan sebagai terbitan perdana pada bulan Februari 1971, tanpa mencantumkan tanggal dengan sampul yang berjudul “Tragedi Minarni dan Kongres PBSI”. Majalah Tempo terbit pertama kali dengan cover berjudul “Film Indonesia, Selamat Datang, Sex” pada 6 Maret 1971 dalam masthead terbitan awal tertera Yayasan Jaya Raya. Pada 4 Februari 1974 Yayasan Jaya Raya dan PT Pikatan mendirikan PT Grafiti Pers dengan kepemilikan yang terbagi rata, yaitu 50:50. PT Pikatan didirikan oleh para pendiri majalah Tempo dengan tujuan memberikan kesempatan kepada karyawannya untuk memiliki saham. Sejak saat itu, PT Grafiti Pers berfungsi sebagai redaktur majalah Tempo

Majalah Tempo dalam edisi pertamanya memuat sejumlah artikel yang membahas seputar seni, gaya hidup, dan perilaku. Pada tahun 1982, penerbitan majalah Tempo dihentikan akibat kritik yang tajam terhadap rezim Partai Golkar yang dikenal dengan sebutan Orde Baru. Pemberhentian tersebut dilaksanakan oleh pemerintah sehubungan dengan pelaksanaan pemilihan umum tahun 1982. Penangguhan kedua terjadi pada tanggal 21 Juni 1994, ketika Majalah Tempo dilarang oleh pemerintah melalui Menteri Penerangan, Harmoko, akibat kritik yang dianggap terlalu tajam terhadap Habibie dan Soeharto terkait pembelian kapal bekas dari Jerman Timur.

Tempo, yang terkenal dengan reputasi dan komitmennya terhadap kasus-kasus politik, ikut menyelidiki kasus tersebut secara menyeluruh melalui jurnalisme investigatif yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk produk jurnalistik seperti majalah dan koran. Dalam sebuah majalah memiliki ciri khas tersendiri yaitu desain cover yang dimiliki. Sampul majalah umumnya menyajikan gambar atau foto yang disertai dengan judul yang mencerminkan suatu tema yang diangkat dalam publikasi atau artikel unggulan yang terdapat di dalam majalah tersebut. Sampul majalah dalam konteks ini tidak menyampaikan isi pesan yang ada didalamnya, namun memaparkan pandangan dari majalah tersebut (kurniawan,2016).

Produk jurnalistik yang diproduksi oleh Tempo khususnya majalah memiliki keunikan dibanding dengan media lain, yaitu bentuk dan kemampuan ilustrator menyampaikan opini pada sampul majalah atau ilustrasinya yang sering menghasilkan signifikansi yang menarik untuk digalinya. Ilustrasi majalah Tempo dibuat menggunakan *digital drawing*, sehingga memiliki artistik dan estetika yang

memungkinkan berbagai interpretasi. Para ilustrator menyampaikan makna dan ideologi tertentu yang menarik untuk dibongkar.

Ilustrasi dapat digunakan sebagai alat informasi, berkembangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang pesat. Ilustrasi digunakan untuk merekam dunia fisik dan intelektual. Ilustrasi digunakan sebagai media untuk menggambarkan aspek-aspek dunia fisik serta spiritual. Para ilmuwan memanfaatkan ilustrasi sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan menjelaskan secara rinci berbagai topik yang diteliti secara detail yang mencakup kehidupan hingga anatomi. Ilustrasi medis dalam dunia kedokteran digunakan untuk tujuan pendidikan dan pelatihan. Ilustrasi juga digunakan untuk merekonstruksi suatu insiden yang merupakan peristiwa penting dalam sejarah manusia. Dalam hal ini, Ilustrasi merupakan hasil kerja sama antara para pakar dengan ilustrator, ini adalah hasil representasi disiplin ilmu teknik serta praktek seni rupa. Ilustrasi teknis dalam bidang teknologi memberikan penjelasan secara komprehensif mengenai proses pembuatan atau perakitan dengan penekanan pada analisis struktur, fungsi dan aspek mekanis. Ilustrasi tersebut merupakan media yang efektif dikarenakan mampu menyajikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami dan disampaikan secara visual.

Fungsi utama dari ilustrasi editorial adalah menciptakan simbiosis dengan jurnalisme pada halaman surat kabar dan majalah. Ilustrasi tersebut berperan sebagai media opini yang mencakup berbagai topik seperti gaya hidup, isu-isu sosial dan politik. Opini dalam bentuk humor atau satir bermanifestasi menjadi *political cartoon*, salah satunya adalah karikatur. Dalam penyampaian informasi atau pesan dalam bentuk ilustrasi karikatur dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat. Perubahan yang signifikan dari perilaku masyarakat akibat dari pesan yang disampaikan karikatur yang tidak lepas dari peran media massa. Media massa memandang gejala ini secara kritis. Penyampaian kritik atau protes terhadap permasalahan yang berkembang kurang efektif, sehingga menggunakan karikatur sebagai media informasi.

Peneliti memilih objek majalah Tempo Edisi 8-14 Juli 2024 dengan judul “Skandal Guru Besar Abal-Abal” dikarenakan kasus yang diinvestigasi oleh Tempo sangat menarik untuk diteliti dan peneliti menemukan beberapa makna dan ideologi yang terkandung dalam ilustrasi investigasi Tempo pada kasus guru besar abal-abal.

Peneliti menggunakan *Multimodal Critical Discourse Analysis* dengan paradigma kritis dengan metode penelitian kualitatif interpretatif. Sehingga peneliti memilih judul “ Bobroknnya Pendidikan Indonesia pada Kasus Skandal Guru Besar Abal-Abal di Majalah Tempo: Analisis Wacana Kritis Multimodal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang, peneliti fokus pada rumusan penelitian adalah Bagaimana analisis wacana kritis multimodal pada majalah Tempo edisi 8-14 Juli 2024 dalam kasus skandal guru besar abal-abal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan ideologi yang terkandung pada majalah Tempo edisi 8-14 Juli 2024 dalam kasus skandal guru besar abal-abal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam menyelesaikan tugas akhir, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan dalam memahami makna serta ideologi yang terkandung dalam gambar, karikatur, atau ilustrasi yang disajikan dalam majalah Tempo.